

## Modifikasi Pembelajaran *Expository Learning* dengan Media Kartu untuk Membelajarkan Materi Pecahan bagi Siswa SD

Submitted: 15 Juli 2021

Revised: 5 Oktober 2021

Publish: 25 Oktober 2021

Lilis Suryani<sup>1</sup>; Jelita<sup>2</sup>; Nina Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PGMI IAIN Langsa, <sup>2,3</sup>Dosen IAIN Langsa

[lilisrahman91@gmail.com](mailto:lilisrahman91@gmail.com), [jelitafuad73@gmail.com](mailto:jelitafuad73@gmail.com) [ninarahayu@gmail.com](mailto:ninarahayu@gmail.com)

### Abstract

*One of the efforts that teachers can make to improve student learning achievement is to manipulate learning strategies and teaching media. So this research, will be used expository learning strategies and card media to align fractional material for students of class V. The purpose of this study is to describe learning outcomes in fractional material by using exposure learning strategies and card media. The research was conducted at SD Negeri 050783 Salahaji, Langkat Regency. This type of research is action research with the design of Kurt Lewin. The study was conducted on 24 class V students. Research instruments in the form of a description test numbering 5 questions. Based on the results of research obtained the average completion of learning in cycle I is 46.39 (45.83%) with the number of completed students as many as 11 people and 69.6 (79.2%) in cycle II with the number of completed students as many as 19 people. Thus it is concluded that the use of fractional card media with strategi expository learning can improve learning outcomes in fractional material.*

*Keywords: Card Media, Expository Learning, Fractional Materials, Learning Outcomes, Students.*

### Abstrak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan memanipulasi strategi pembelajaran dan media ajar. Maka pada penelitian ini, akan digunakan strategi *ekspository learning* dan media kartu untuk membelajarkan materi Pecahan bagi siswa kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan hasil belajar pada materi pecahan dengan menggunakan strategi *ekspository learning* dan media kartu. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 050783 Salahaji, Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini yaitu tindakan kelas dengan rancangan Kurt Lewin. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa. Instrumen penelitian berupa tes uraian berjumlah 5 soal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 46,39 (45,83%) dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 11 orang dan 69,6 (79,2%) pada siklus II dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 19 orang. Dengan demikian

disimpulkan menggunakan media kartu pecahan dengan strategi *ekspository learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pecahan.

*Kata Kunci: Ekspository Learning, Hasil Belajar, Materi Pecahan, Media Kartu, Siswa*

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan seorang guru matematika dalam menggunakan strategi pembelajaran. Namun demikian meskipun guru sudah memberikan pelajaran matematika kepada siswa dengan strategi dan metode tertentu, masih saja sering ditemukan prestasi belajar matematika siswa yang kurang. Hal ini terjadi pada siswa kelas V SD Negeri No. 050783 Salahaji Kecamatan Pematang Jaya Kabupaten Langkat Tahun pembelajaran 2020/2021. Dari beberapa pokok bahasan mata pelajaran matematika, yang paling rendah adalah pokok bahasan pecahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 April 2020 dengan guru kelas V tentang mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan yang dicapai siswa masih sangat rendah ditunjukkan dengan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah dasar (SD) Negeri No. 050783 Salahaji pada pelajaran Matematika adalah 65. Dikarenakan siswa merasa bingung ketika menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan. Siswa sulit memahami aturan sebelum melakukan operasi pecahan tersebut. Kebanyakan siswa melakukan penjumlahan dan pengurangan langsung tanpa memperhatikan aturan dari penyebut pecahan.

Banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (65) mengidentifikasi bahwa nilai prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan pecahan sangat mengkhawatirkan. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut disebabkan oleh

beberapa faktor yaitu strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional, guru dalam memberikan pengajaran monoton kepada satu model pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa masih rendah, fasilitas belajar yang kurang kondusif untuk proses pembelajaran.

Kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran dan terbatasnya penggunaan media pada saat pembelajaran matematika akan mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran. Dengan media yang sesuai akan lebih menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, pemahaman siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penyelesaian soal operasi hitung terkhusus pada operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Pecahan membutuhkan pemahaman yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan bulat. Dengan demikian sebagai usaha meningkatkan hasil belajar matematika dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di perlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan penggunaan benda konkrit sangat dibutuhkan sebagai media bantu berpikir siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran *Expository learning* dengan media kartu pecahan.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik (Sanjaya, 2009). Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Jadi prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Menurut Bloom, hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Tabel 1. Indikator-Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis prestasi	Indikator prestasi belajar
1	Ranah kognitif	Dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan. Dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali. Dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri Dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat. Dapat menguraikan dan mengklasifikasikan. Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.
2.	Ranah Afektif	Dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak. kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan. menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi. mengakui, meyakini, dan mengingkari dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah Psikomotor	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani

### Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Sidik & Winata, 2016). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) meliputi: faktor kesehatan, dan cacat tubuh. Aspek psikologis (bersifat rohaniah) yang meliputi: tingkat kecerdasan atau inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan, kematangan. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu lingkungan sosial yang meliputi: kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa,

disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah, dan Lingkungan non sosial, yang meliputi: keadaan gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal keluarga siswa, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, keadaan cuaca, alat-alat belajar, dan waktu belajar yang digunakan siswa

### **Strategi *Ekspository Learning***

Strategi *ekspository learning* merupakan salah satu strategi mengajar yang efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna (Darmawani, 2018). *Ekspository learning* memberikan keterangan terlebih dahulu mengenai definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat (Trianto, 2010).

Penggunaan *ekspository learning* mengarahkan kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Lebih jauh digambarkan penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *ekspository learning* cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Adapun karakteristik strategi pembelajaran ekspositori dapat diuraikan sebagai berikut (Safriadi, 2017):

- a. Dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal;
- b. Materi pelajaran sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.
- d. Guru memegang peran yang sangat dominan.
- e. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.

Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori adalah

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Selanjutnya, kelemahan *ekspository learning* yaitu:

- a. Hanya mungkin dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam sosialisasi serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada persiapan guru, baik persiapan pengetahuan, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan yang lain.

Sintaks strategi pembelajaran ekspositori adalah (Felly & dkk, 2017):

Tabel 2. Sintak Pembelajaran *Ekspositori Learning*

Fase	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (Persiapan)	Persiapan berkaitan dengan persiapan siswa untuk menerima pelajaran materi operasi pecahan. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada langkah ini yaitu memberikan motivasi dan	Siswa mendengarkan dan melakukan persiapan

Fase	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang harus di capai	
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan (Penyajian)	Penyajian merupakan langkah guru penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan yaitu menggunakan media kartu pecahan dalam membantu memahami materi operasi pecahan.	Siswa mendengarkan
Membimbing pelatihan (Kolerasi)	Kolerasi yaitu langkah guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.	Siswa mengajukan pertanyaan
Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (Menyimpulkan)	Menyimpulkan merupakan langkah untuk memahami inti dari materi pelajaran operasi pecahan.	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan (Penerapan)	Penerapan yaitu langkah untuk melihat kemampuan siswa setelah menerima proses belajar. Dalam langkah ini diberikan tes yang sesuai dengan materi yang telah disajikan oleh guru.	Siswa menerima tugas dari guru untuk pertemuan selanjutnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), dengan pola kegiatan meliputi: Perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan observasi (*acting and observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Sari, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Tes yang diberikan saat penelitian yaitu berjumlah 5 soal dengan bentuk soal uraian pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Metode analisis data dengan analisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan hasil tes antar siklus.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pembelajaran dengan media kartu pecahan, peneliti terlebih melakukan tindakan pra siklus (*pre test*) yaitu dengan mengajak siswa untuk mengerjakan beberapa item soal. Adapun hasil deskripsi nilai *pre tes* hasil belajar siswa, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa *Pre-test*

Ketuntasan		Persentase		Rata-rata
Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	
23	1	95,83	4,17	36,25

Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan tampak bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 36,25. Hanya 1 siswa (4,17%) yang mencapai nilai KKM, sedangkan 23 (93,83%) siswa mendapat nilai kurang dari 65. Nilai 65 merupakan nilai KKM pada mata pelajaran matematika yang ditetapkan SD Negeri 050783 Salahaji. Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa pemahaman pejumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V masih rendah, sehingga perlu diadakan tindakan atau perlakuan yang dapat meningkatkan pemahaman pejumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspository learning dengan media

kartu pecahan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan media kartu pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase data dari aktivitas belajar siklus I dan siklus II pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Aspek Yang Diamati	Sik. I	Ket.	Sik. II	Ket.	Peningkatan
A1	Siswa memperhatikan lebih serius dalam proses pembelajaran Operasi Pecahan menggunakan media kartu pecahan	58,33 %	S	72,92 %	S	14,59 %
A2	Siswa mendengarkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran Operasi Pecahan menggunakan media kartu pecahan	85,42 %	T	89,58 %	T	4,16%
A3	Siswa merasakan senang dalam mengikuti proses pembelajaran operasi pecahan menggunakan media kartu pecahan	45,83 %	R	77,08 %	T	31,25 %
A4	Siswa antusias mencari jawaban terhadap materi operasi pecahan menggunakan media kartu pecahan	35,42 %	R	91,67 %	T	56,25 %
A5	Siswa bersemangat dalam mengikuti proses belajar operasi pecahan menggunakan media kartu pecahan	50%	R	81,25 %	T	31,25 %
A6	Siswa aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung	70,8 %	S	87,5 %	T	16,70 %

No	Aspek Yang Diamati	Sik. I	Ket.	Sik. II	Ket.	Peningkatan
A7	Siswa tidak merasa selalu benar dalam berpendapat	64,58 %	S	87,5 %	T	22,92 %
A8	Siswa meminta pendapat dari teman dalam kegiatan kelompok	41,67 %	R	75% %	T	33,33 %
A9	Siswa mendengarkan pendapat teman saat diskusi kelompok	50% %	R	87,5 %	T	37,50 %
A10	Siswa menerima saran yang diberikan teman	56,25 %	S	85,42 %	T	29,17 %
A11	Siswa berpartisipasi dalam kelompok	43,75 %	R	85,42 %	T	41,67 %
A12	Siswa berbagi tugas dalam menyelesaikan masalah kelompok	68,75 %	S	81,25 %	T	12,50 %
A13	Siswa saling membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas	52,08 %	S	77,08 %	T	25,00 %
Jumlah		722,8 8%		1079, 17%		356,29 %
Rata-rata		55,6 %		83,01 %		27,41 %

Tabel 4. di atas menunjukkan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa yang diamati dalam setiap siklusnya dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa aktivitas belajar siswa meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam semua aspek berjalan dengan baik. Peningkatan persentase disetiap indikatornya yaitu mulai dari memperhatikan guru menjelaskan dari 58,33% menjadi 72,92% berada pada kriteria tinggi, kemauan siswa mengikuti pembelajaran dari 85,42% menjadi 89,58% yang berada pada kriteria tinggi, reaksi siswa mengikuti pembelajaran dari 45,83% menjadi 77,08% yang berada pada kriteria tinggi, antusias siswa mencari jawaban dari 35,42%

menjadi 91,67% yang berada pada kriteria tinggi.

Antusias terhadap proses diskusi dari 50% menjadi 81,25%, kegiatan siswa bertanya dari 70,8% menjadi 87,5% yang berada pada kriteria tinggi, tidak merasa selalu benar dalam berpendapat dari 64,58% menjadi 87,5% yang berada pada kriteria tinggi, meminta pendapat dari teman dalam kegiatan kelompok dari 41,67% menjadi 75% yang berada pada kriteria tinggi, mendengarkan pendapat teman saat diskusi kelompok dari 50% menjadi 87,5% yang berada dalam kriteria tinggi, menerima saran yang diberikan teman dari 56,25% menjadi 85,42% yang berada dalam kriteria tinggi, berpartisipasi dalam kelompok dari 43,75% menjadi 85,42% yang berada pada kriteria tinggi, berbagi tugas dalam menyelesaikan masalah kelompok dari 68,75% menjadi 81,25% yang berada pada kriteria tinggi, dan saling membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari 52,08% menjadi 77,08 % yang berada pada kriteria tinggi, dengan kata lain hasil observasi terhadap aktivitas siswa belajar siswa antar siklus I dan II meningkat rata-rata sebesar 27,41%.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu pecahan pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan ini telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dari siklus I dan siklus II untuk tingkat ketuntasan klasikal pada hasil belajar melalui tes formatif siklus 1 dan siklus II berturut-turut 43,85 % dan 79,2% (24 siswa). Hal ini menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Sedangkan persentase untuk siswa yang tidak tuntas secara klasikal berturut-turut 54,17% (24 siswa) dan 20,8% (24 siswa), menunjukkan penurunan yang cukup berarti pula. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Komponen	Nilai Post Tes	
		Siklus I	Siklus II
1	Jumlah	1.113,3	1.670
2	Rata-rata	46,39	69,6
3	Nilai Tertinggi	80,0	83,3
4	Nilai Terendah	3,3	33,3

No	Komponen	Nilai Post Tes	
		Siklus I	Siklus II
5	Nilai Tes $\leq$ KKM	13	5
6	Nilai Tes $\geq$ KKM	11	19
7	Ketuntasan Klasikal	45,83%	79,2%
8	Ketidaktuntasan Klasikal	54,17%	20,8%

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dan semakin menurun jumlah siswa yang tidak tuntas, dan sesuai dengan tolak ukur keberhasilan ini dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan klasikal di atas 75% itu di akhir siklus II mencapai 79,2 % dari total keseluruhan siswa dan dapat diartikan bahwa pengalaman siswa sudah terbiasa dengan menggunakan media kartu pecahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh prestasi belajar siswa melalui pembelajaran ekspository learning dengan media kartu pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji. Pada penelitian ini membahas tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Selanjutnya siswa diajarkan untuk mengenal dengan menggunakan media kartu pecahan. Pembelajaran ini dilakukan secara bertahap mulai dari penjumlahan pecahan dengan berpenyebut sama, penjumlahan pecahan dengan berpenyebut berbeda, pengurangan pecahan dengan berpenyebut sama, pengurangan pecahan dengan berpenyebut berbeda, penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran, penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran, pengurangan bilangan asli dengan pecahan, dan pada pengurangan pecahan campuran dengan pecahan campuran.

Setelah mendapatkan materi pada siklus I tentang teknik teknik menggunakan media kartu pecahan, pada siklus II siswa diperkenalkan pengetahuan lebih mendalam lagi tentang cara mengoperasikan kartu pecahan. Seperti yang dikatakan oleh James O. Whittaker bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, maka penelitian ini juga merupakan proses belajar untuk siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji, karena

pada setiap tindakan selalu diberikan latihan dan pembelajaran yang menimbulkan perubahan pengalaman dalam diri setiap siswa. Tingkah laku yang ditimbulkan adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Setelah diketahui adanya peningkatan kemampuan penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji dengan menggunakan media kartu pecahan, selanjutnya dihitung seberapa besar pengaruh penggunaan media kartu pecahan terhadap kemampuan penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam bentuk persentase. Persentase ini diperoleh dari perbandingan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* pada setiap siklusnya. Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh pembelajaran *Expository Learning* dengan penggunaan media kartu pecahan terhadap peningkatan prestasi siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan adalah sebesar 45,83% pada siklus I dan 79,2% pada siklus II. Perbandingan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Tes Siswa Operasi Pecahan

Keterangan	<i>Pre-test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post Test II</i>
Nilai Tertinggi	76,6	80,0	83,3
Nilai Terendah	0,0	3,3	33,3
Jumlah	870	1,113,3	1.670
Nilai Rata-rata	36,25	46,39	69,6
Ketuntasan Klaikal	4,17%	45,83%	79,2%
Ketidaktuntasan Klasikal	95,83%	54,17%	20,8%

Tabel 6. menampilkan adanya peningkatan nilai kemampuan penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa setelah diterapkannya strategi ekspository learning menggunakan media kartu pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi langkah-langkah teknik strategi ekspository learning menggunakan media kartu pecahan berhasil meningkatkan prestasi siswa.

Perolehan nilai rata-rata pada kondisi awal 36,25 (4,17%) yaitu dan meningkat menjadi 46,39 (45,83%) pada siklus I dan 69,6 (79,2%) pada siklus II. Walaupun pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, tetapi masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Hal tersebut dikarenakan saat proses pembelajaran berlangsung, 1 siswa cenderung memiliki kemampuan kognitif yang masih tergolong rendah sedangkan 4 siswa lainnya dikarenakan cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak berani mengungkapkan ketidaktahuannya. Solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu melakukan pendekatan individual kepada siswa agar kelima siswa dapat merasa termotivasi mengikuti pembelajaran hingga hasil pembelajaran dapat meningkat.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus berbanding lurus dengan hasil temuan selama dilakukannya penelitian. peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu pecahan karena tahap-tahap pengerjaan pada media kartu pecahan lebih ringkas, sehingga peserta didik lebih cepat menyelesaikannya. Diperoleh menggunakan media kartu pecahan berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa dimana siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 58,2 dan pada siklus II diperoleh rata-rata 83,2 atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25. Dengan demikian menggunakan media kartu pecahan terhadap prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan kategori baik pada Siklus I dan kategori sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes dan hasil temuan-temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa tindakan pada penelitian ini dapat meningkatkan prestasi siswa dalam materi pecahan. Setelah diterapkannya model pembelajaran dengan media kartu pecahan, siswa dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan. Oleh karena itu, media kartu pecahan dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan strategi *Ekspository Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 050783 Salahaji mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuannya dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu sebesar 43,85% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 79,2% dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 19 orang. Penggunaan media kartu pecahan memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawani, E. (2018). Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 1(2).
- Felly, & dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa. *Chemistry Review*, 1(1).
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Safriadi. (2017). Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1).
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Pratama Group.
- Sari, R. (2017). Paradigma Scaffolding: Alternatif Pembelajaran Sains Sebagai Stimulus Siswa Sadar Lingkungan DI SDIT Lukmanul Hakim Langsa. *BioLink: Jurnal Biologi Lingkungan, Industri dan Kesehatan*, 4(1). Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/biolink>
- Sari, R., Nuraida, & Rizki, S. (2017). Think Pair Share: Alternatif Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 1(1).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sidik, I. M., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Intruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1).
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2011). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksaran.

